

PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM (STUDI PEMIKIRAN PROF. DR. ZAKIYAH DARADJAT)

Waston, Miftahudin Rois

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta

E-Mail: waston@ums.ac.id

Abstract: *The background of this research is the discovery of educators often less understood aspects of child psychology in education. Komnas PA via Media Center, noted that the majority of child abuse occurs in the immediate environment such as home and school, 62 percent of child abuse occur in the immediate environment of family and school environment, the remaining 38 percent in the public space, coupled with the state of Islamic education that was not based on the psychology of Islam. The purpose of this study is to describe the rationale Zakiyah about children's education, and invented the concept of children's education in psychology perspective of Islam, and its implications for Islamic education. This type of research library research, data collection techniques using the documentation, after the data is collected and analyzed by descriptive analysis and content analysis. The first results of this study: Zakiyah have a view of the basic concepts of human has three main dimensions, namely, physical, psychological, spiritual. Zakiyah refer to mankind as a pedagogic, then the pedagogical process Zakiyah grounded on the theory of convergence. Parenting education in children should be in accordance with the child's psychological condition, namely the authoritative style. Second: to educate the perspective psikologi Islam, will make children more healthy soul to those who have a peak physical condition, mental aptitude intellectual (IQ) is high, the health condition of the soul / kepibadian mature and stable in mental emosionalnya (EQ), integrity high personality (mental-social), and has the firmness of faith and Islam. Third, the psychological concepts of Islam which has four dimensions, it will have implications for the study of Islam, namely to create a balanced growth of the human personality as a whole, by training the soul, a mind, physical, ruhaniahnya, because basically the entire education should pursue the growth of human potential.*

Keywords: *child education; psychology islam; islamic education.*

Abstrak: *Latar belakang penelitian ini adalah sering ditemukannya para pendidik yang kurang memahami aspek-aspek psikologi anak dalam pendidikan. Komnas PA melalui Pusdatin, mencatat, sebagian besar kekerasan anak terjadi di lingkungan terdekat seperti rumah dan sekolah, 62 persen kekerasan terhadap anak terjadi di lingkungan terdekat keluarga dan lingkungan sekolah, selebihnya 38 persen di ruang publik, ditambah lagi dengan keadaan pendidikan Islam yang ternyata tidak dilandasi dengan psikologi Islam. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dasar pemikiran Zakiyah tentang pendidikan anak, dan menemukan konsep pendidikan anak dalam perspektif psikologi Islam, serta implikasinya terhadap pendidikan Islam. Jenis penelitian ini library research, teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan analisis deskriptif dan content analysis. Hasil penelitian ini yang pertama: Zakiyah memiliki pandangan terhadap konsep dasar manusia yang memiliki tiga dimensi utama yaitu, fisik, psikis, spiritual. Zakiyah menyebut manusia sebagai makhluk pedagogik, kemudian pada proses pedagogiknya Zakiyah melandaskan pada teori konvergensi. Pola asuh pendidikan pada anak harus sesuai dengan kondisi psikologis anak, yaitu dengan gaya autoritatif. Kedua: mendidik dengan persepektif psikologi Islam, akan menjadikan anak lebih sehat jiwanya yaitu mereka yang memiliki kondisi fisik yang prima, kecerdasan mental intelektual (IQ) yang tinggi, kondisi kesehatan jiwa/kepibadian yang matang dan stabil*

dalam mental emosionalnya (EQ), mempunyai integritas kepribadian yang tinggi (mental-sosial), dan mempunyai keteguhan iman dan Islam. Ketiga, konsep psikologi Islam yang memiliki empat dimensi itu, akan berimplikasi pada pendidikan Islam, yaitu menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, fisik, ruhaniannya, karena pada dasarnya pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia.

Kata kunci: pendidikan anak; psikologi Islam; Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Secara umum manusia-manusia yang menjadi tujuan pendidikan adalah manusia yang belum dewasa, manusia-manusia yang masih dalam taraf pertumbuhan, yaitu manusia yang masih dalam bentuk anak-anak.¹ Pendidikan anak merupakan salah satu bagian dari pendidikan individu yang diajarkan Islam untuk mempersiapkan dan membentuknya menjadi sosok yang bermanfaat dan manusia yang baik di dalam kehidupan.² Tidak diragukan lagi bahwa manusia sejak anak manusia yang pertama dilahirkan di dunia, telah dilakukan usaha pendidikan, manusia telah mendidik anak-anaknya kendatipun dalam bentuk yang sangat sederhana. Dengan demikian dapat dikatakan secara sadar maupun tidak sadar, telah terjadi sepanjang zaman, dan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kemajuan hidup manusia.³

Komnas PA melalui Pusdatin, mencatat, sebagian besar kekerasan anak terjadi di lingkungan terdekat seperti rumah dan sekolah, 62 persen kekerasan terhadap anak terjadi di lingkungan terdekat keluarga dan lingkungan sekolah, selebihnya 38 persen di ruang publik.⁴ Pada generasi dahulu, anak dijaga namun tidak didengar pendapatnya. Mereka tidak boleh berbicara kecuali disuruh. Bahkan perilaku sedikit kasar betul-betul tidak dapat ditoleransi,

dan biasanya dihukum dengan cepat dan berat melalui tamparan dimuka, pukulan dipantat, atau dengan cacian dengan sedikit kasar dengan maksud agar anak-anak merasa malu. Hal ini terdapat standar ganda dalam kebiasaan penghukuman anak dengan memukul pantat, orang tua dapat bicara banyak hal yang mereka inginkan kepada anak-anaknya, namun sebaliknya justru anak-anak tidak diberi kebebasan untuk berbicara. Bentuk pernyataan orang tua misalnya " Kerjakan seperti apa yang mama bilang, bukan seperti yang mama lakukan! ", ini disebut otoriter yang berlebihan.⁵ Sebaliknya ada orang tua yang permisif dalam mendidik anaknya, orang tua berusaha mendidik anaknya dengan sebaik mungkin, namun terlalu pasif ketika pada saat penetapan batasan-batasan dan menanggapi terhadap kepatuhan anak. Sehingga anak begitu bebas dan tidak terkontrol. Begitu banyaknya permasalahan dan dampak yang diakibatkan oleh orang tua khususnya dan para pendidik pada umumnya jika mengabaikan suatu batasan-batasan wilayah, baik batasan menjadi orang tua atau pendidik dan wilayah yang menuntut hak anak dalam perkembangannya. Oleh karena itu, dalam segi perubahan tingkah laku terdapat titik temu antara tugas-tugas psikologi dan tugas pendidikan.⁶

Dalam dunia pendidikan Islam, telah terjadi kondisi yang aneh tapi nyata. Karena, pendidikan Islam yang telah berkembang dengan baik, baik secara teoritis maupun praktis. Namun, ternyata tidak dilandasi

1 Asip F Pranata, dkk, *Peran Psikologi di Indonesia*, (Yogyakarta; Yayasan Pembina Fakultas Psikologi, 2000), Cet-1, hlm. 94

2 Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta Selatan; Khatulistiwa Press, 2015), Cet-2, hlm. Xxii

3 Asip F Pranata, dkk, *Peran Psikologi di Indonesia*, (Yogyakarta; Yayasan Pembina Fakultas Psikologi, 2000), Cet-1, hlm. 93.

4 <http://news.liputan6.com/read/2396014/komnas-pa-2015-kekerasan-anak-tertinggi-selama-5-tahun-terakhir>, diakses pada 01-03-2017

5 Don Fleming Mark Ritts, *Mengatasi Prilaku Negative Anak memahami kepribadian, komunikasi, dan perangai anak anda*, (Jogjakarta; Think, 2007), Cet-1, hlm. 13.

6 Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak-Anak*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 28.

dengan perkembangan psikologi Islam. Pendidikan Islam selama ini banyak mendasarkan teori dan konsepnya pada psikologi barat. Sebut saja sebagai contoh Psikoanalisa dan Behaviorisme, yang mana kedua aliran tersebut dalam memandang manusia berbeda dengan Islam.⁷ Dengan demikian, masalah yang ada dalam pendidikan Islam, psikologi Islam akan menjadi hal yang penting dalam memandang anak manusia dan bisa membantu dalam menemukan sebuah solusi. Oleh karena itu, menurut pemikiran Zakiah Daradjat dalam pengkhususan pada anak bahwa masalah pemeliharaan dan pengasuhan anak adalah yang menyangkut perlindungan kesejahteraan anak itu sendiri dalam upaya meningkatkan kualitas anak pada pertumbuhannya, dan mencegah penelantaran serta perlakuan yang tidak adil untuk mewujudkan anak sebagai manusia seutuhnya, tangguh, cerdas dan budi luhur, maka tempat bernaung bagi seorang anak adalah orang tua.

Zakiah Daradjat adalah tokoh yang menekankan konsep pendidikan kesehatan mental (*mental hygiene*) dengan teori ilmu jiwa agama (*psychology of religion*) nya. Menurut Zakiah Daradjat, konsep kesehatan mental meneliti dan mempelajari mekanisme jiwa, yang menimbulkan penyakit yang pada dasarnya bukan karena kerusakan organik pada tubuh, akan tetapi karena kondisi jiwa yang tergambar dari gangguan emosi (*emotional disturbances*).⁸ Dalam peta sebuah pemikiran yang ada, khususnya pemikiran Islam yang ada di Indonesia kontemporer. Zakiah sudah layak ditempatkan sebagai salah satu pendukung gagasan islamisasi ilmu pengetahuan, yang mana Zakiah dalam bidang psikologi sebagai ilustrasinya. Semangat Zakiah dalam mengintegrasikan Islam dengan psikologi terlihat pada jalannya yang memandang bahwa pada dasarnya ilmu pengetahuan modern "bebas nilai" dan bersifat universal,

yang dilakukan oleh Zakiah adalah bukan bagaimana menciptakan konsep psikologi Islam yang secara epistemologi yang benar-benar berbeda dengan konsep psikologi sekuler, akan tetapi hanya memberikan etis-spiritual dalam melakukan praktik-praktik psikologi dan pendidikan, atau dengan istilah lain bahwasanya Zakiah tidak melakukan dekonstruksi terhadap landasan epistemologis psikologi sekuler, tetapi hanya menempatkan Islam sebagai faktor komplementer bagi proses terbentuknya manusia modern yang sehat jasmaninya maupun rohani, yang mana Zakiah belum menempatkan al-Qur'an sebagai landasan teoritis dan paradigmatis bagi perumusan psikologi Islam.⁹

Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2007 Titik Snain Muflihah dalam sebuah skripsinya yang berjudul "*Pemikiran Zakiah Daradjat tentang peran agama dalam pembinaan mental*", menjelaskan bahwa unsur-unsur yang terpenting dalam menentukan corak kepribadian seseorang di kemudian hari adalah nilai-nilai yang diambil dari lingkungan, terutama keluarga sendiri. Nilai-nilai yang dimaksudkan adalah nilai-nilai agama, moral dan sosial.

Tesis Khairillah tentang "*Pendidikan Karakter dan Kecerdasan Emosi*" tahun 2014 IAIN Antasari yang menyatakan bahwa formulasi Zakiah Daradjat dalam pendidikan karakter harus mengedepankan beberapa 3 faktor yang merupakan unsur interrelasi dan interkoneksi yang Peneliti formulasi dengan: Faktor figur (orang tua, guru). Zakiah Daradjat dengan konsep kesehatan mentalnya bisa disimpulkan: Sabar dan tenang sebagai jbaran dari *Self awareness* (kesadaran tentang diri, mengetahui kondisi pondasi dan kekuatan diri) menekankan sisi membangun pondasi jiwa agar selalu berisi dengan kesehatan mental dan kekuatan jiwa. Husnuzhan (berprasangka baik), sebagai jbaran dari *Self regulation* (mengelola diri), ketika sesuatu tidak berjalan sesuai rencana maka

7 Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Cet-1, hlm. Vi.

8 Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), Cet IV, hlm. 97.

9 Pusat Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam "70 Tahun Prof. Dr. Zakiah Daradjat*, (Ciputat, Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 108-110

ia akan mengadakan koreksi diri dengan mengedepankan prasangka baik.¹⁰

Rumusan Masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimana diskripsi dasar pemikiran Zakiyah Daradjat tentang pendidikan anak? Bagaimana pendidikan anak perspektif psikologi Islam menurut Zakiyah Daradjat? Bagaimana implikasi pendidikan anak perspektif psikologi Islam terhadap pendidikan Islam?

Tujuan penelitian ini adalah Mengetahui deskripsi dasar pemikiran Zakiyah Daradjat tentang pendidikan anak. Memahami pemikiran Zakiyah Daradjat tentang pendidikan anak dalam perspektif psikologi Islam. Mengetahui implikasi dari pendidikan anak perspektif psikologi Islam terhadap pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor metode penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan-catatan, yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian.¹¹ Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan analisis data kualitatif, yaitu penelitian yang memfokuskan pembahasan pada literatur-literatur baik berupa buku, jurnal, makalah, maupun tulisan-tulisan lainnya.¹² Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis, mendekati secara mendalam suatu fakta yang menyita perhatian masyarakat luas karena keunikan dari fakta tersebut terhadap masyarakat.¹³ Dalam pengambilan data Peneliti menggunakan cara dokumentasi,¹⁴ dari

pemikiran-pemikiran dari Zakiyah daradjat tentang pendidikan anak dalam perspektif psikologi Islam. Kemudian Peneliti dalam menganalisis data yang ada menggunakan analisis deskriptif dan *content analysis*¹⁵ kemudian mengkomparasikan pemikiran Zakiah Daradjat dengan tokoh lain agar bisa diperoleh konsep atau pemikiran yang ideal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemikiran Zakiyah Daradjat tentang Pendidikan Anak

a. Potensi (fitrah) Dasar Anak

Manusia dilahirkan dengan membawa potensi yang ada di dalam dirinya. Potensi tersebut menurut Zakiyah adalah sebagai makhluk pedagogik (dididik dan mendidik), sehingga dirinya mampu menjadi khalifah di bumi ini dengan dilengkapi fitrah Allah. Dalam proses pedagogiknya tersebut Zakiyah melandaskan pada teori konvergensi. Karena, dengan pendidikan dan pengajaran potensi itu dapat dikembangkan manusia, meskipun dilahirkan seperti kertas putih, bersih belum berisi apa-apa dan meskipun dia lahir dengan pembawaan yang dapat berkembang dengan sendiri karena merupakan faktor determinan terhadap perkembangan dan pembentukan pribadi anak/peserta didik. Maka dari pada itu pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu rangkaian peristiwa interaksi antara bawaan dan lingkungan, yang kemudian

UMS, 2016), hlm. 19

15 Metode *content analizys*. Yaitu pengolahan data dengan cara pemilahan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran para tokoh pendidikan yang kemudian didiskripsikan, dibahas dan dikritik selanjutnya dikategorikan dengan data yang diperoleh dan diklasifikasikan untuk dipaparkan dan dianalisis secara langsung dengan pendekatan logika deduktif, yaitu penulis berusaha mengambil suatu kesimpulan berdasarkan fakta-fakta umum menjadi sesuatu yang khusus. Menurut Meleong, peneliti bertindak sebagai perencana, pengumpul data, analisis, penafsir data dan pelapor hasil penelitian, baca uraian Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 22.

10 Khairillah, *Pendidikan Karakter dan Kecerdasan Emosi*, Tesis, (IAIN Antasari, 2014), hlm. 143

11 Kaelan, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Interdisipliner bidang sosial, budaya, filsafat, seni, agama dan humaniora*, (Yogyakarta; Paradigma, 2012), Cet-1, hlm. 5

12 Sekolah Pasca Sarjana, *Pedoman Penulisan Tesis*, (Surakarta; Sekolah Pasca Sarjana UMS, 2016), Cet-3, hlm. 11

13 Sudarno Shobron, dkk., *Pedoman Penulisan Tesis...*, hlm. 14

14 Sudarno Shobron, dkk., *Pedoman Penulisan Tesis MpdI, MPI, MHI*, (Pabelan; Sekolah PascaSarjana

pribadi anak akan terbentuk sebagai *resultante* atau hasil interaksi dari kedua faktor determinan tersebut.

Islam memandang potensi fitrah menekankan pada pembentukan kepribadian yang berujung pada fitrah dasar manusia yaitu untuk beriman kepada Allah s.w.t. sebagaimana Imam Ghazali uraikan bahwa setiap manusia diciptakan atas dasar keimanan kepada Allah s.w.t. jadi setiap fitrah manusia adalah baik. Sebagaimana dalam Al-Qur'an Q;S. Ar-Rum ayat 30, yang artinya;

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu.

Wahbah Zuhaili juga menerangkan: berkenaan dengan fitrah anak berdasarkan ayat Al-Qur'an Surat Al-'Araf 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya; dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".

Dan Hadist Nabi;

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَإِنَّمَا وَآبَاؤُهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِيَّةٍ (رواه شيخان)

Artinya; Setiap kelahiran dilahirkan atas fitrah, dan kedua orang-tuanyalah yang

menjadikannya Yahudi atau menjadikannya Nasrani. (H.R Syaikhani).

Dijelaskan oleh Wahbah Zuhaili dari ayat dan hadis tersebut telah terang bahwa manusia telah diberi kesaksian pengetahuan akan keberimanannya dan ketauhidannya kepada Allah serta Islam yang suci. Kesaksian bahwa Allah adalah Tuhan pencipta anak tersebut. Munif Chatib menambahkan bahwa; setiap anak yang dilahirkan itu mempunyai *fitrah ilahiyah*, yaitu kekuatan untuk mendekati Tuhan dan cenderung pada berbuat baik. Diibaratkan dengan sebuah bangunan fitrah adalah sebuah fondasi dasar yang mana bangunan (manusia) yang berpijak padanya mesti menjadi bangunan kebaikan, dan jika terjadi sebaliknya pasti ada faktor penyebabnya. Baharuddin yang mengutip juga dari Imam Ghazali mengatakan; sebenarnya potensi menurut Islam bukan hanya potensi fitrah saja melainkan ada aspek lain yaitu; ruh, jasad, akal, fitrah, kalbu dan nafsu

Fitrah dalam Islam sangat berbeda dengan teori empiris yang dikembangkan John Locke filosof berasal dari Inggris bahkan jauh sebelum istilah tabularasa teori yang berpendapat anak lahir ke dunia tanpa membawa apa-apa seperti kertas kosong itu sudah di hapus dan dibantah dengan hadist Nabi s.a.w., berkenaan dengan kelahiran bayi telah membawa fitrah ke dunia, bukan tidak membawa apa-apa (kertas kosong), sebagaimana telah disebutkan hadis yang diriwayatkan Imam Bukhori dan Imam Muslim bahwa anak yang lahir membawa fitrah.

b. Pola Asuh Pendidikan Anak

Memilihcarayangtepatdalamendidik anak adalah hal yang harus ditekankan pada seorang pendidik khususnya orang tua, karena orang tua merupakan pendidik utama di dalam keluarga sejak anak terlahir di dunia. Zakiyah memberikan cara pola asuh yang ditawarkan kepada orang tua/pendidik yaitu tidak mendidiknya dengan kebebasan yang sangat atau toleransi yang berlebih-lebihan. Karena, jika terlalu bebas akan menjadi pengaruh yang tidak baik bagi pertumbuhan anak. Tetapi juga

sebaliknya, jangan terlalu menekan, keras, banyak perintah, larangan, teguran dan tidak mengindahkan keinginan anak, yang menyebabkan ketegangan terhadap anak. Banyak orang tua yang menyangka bahwa kekerasan dalam mendidik anak itu baik, dan perlu agar anak nanti bisa hidup sebagaimana mestinya. Zakiyah menegaskan kembali dengan mengingatkan kepada pendidik khususnya orang tua, bahwa kekerasan dalam pendidikan tetap tidak baik, bagaimanapun juga kelakuan si anak. Karena, hal tersebut malah bertambahnya kelakuan buruk dan gangguan psikologi si anak.

2. Analisis Pemikiran Zakiyah Daradjat tentang Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Psikologi Islam.

a. Pendidikan Fisik-Biologis Anak

Pertama; memenuhi kebutuhan primer anak. Zakiyah mengatakan; bahwa perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka harus dijaga dan diperhatikan, terlebih lagi pada kebutuhan-kebutuhan si anak dari kebutuhan primer (pokok) sampai pada kebutuhan yang jiwa dan sosial yang perlu dalam hidup. Jika kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak dipenuhi akan hilanglah keseimbangan badan. Contoh dari kebutuhan primer adalah mengenai makanan, minuman dan pakaian (sandang, pangan dan papan), yang *Kedua*, melatih fisik anak. Zakiyah mengatakan pertumbuhan dan perkembangan fisik anak tentunya semakin meningkat dengan bertambahnya usia anak. Menurutnya, dapat tidaknya anak dalam melakukan dan mencapai sesuatu bersumber pada dua hal yaitu kematangan dan pelajaran. Oleh karena itu, anak yang belum matang pertumbuhan fisiknya belum boleh dilatih dan diajar untuk melakukan hal tertentu.

Pendidikan Psiko-Edukatif

Pertama, cerminan sikap pendidik baik orang tua ataupun guru terhadap anaknya. Zakiyah menyatakan; sikap kedua orang tua sewaktu anak masih dalam kandungan juga, ikut memengaruhi perkembangan jiwa anak nantinya, yang *kedua*, memberikan waktu dan kebebasan anak untuk bermain. Selain menjalin hubungan keluarga dengan

anak yang harmonis untuk memberikan kebebasan dan waktu anak bermain dapat juga memengaruhi perkembangan jiwa emosional dan juga intelektual anak. Menurut Zakiyah kebutuhan dan usaha anak dalam mengenal lingkungannya termasuk faktor yang penting untuk menumbuhkan kesanggupan pada diri anak. salah satu aktivitas ini adalah aktivitas diri anak itu sendiri yakni bermain. Oleh karena itu, mendidik jiwa anak, emosi anak secara tidak langsung, Zakiyah menggunakan sebuah permainan, yang *ketiga*, memberikan motivasi dan belajar kepada anak. Zakiyah berpendapat bahwa; setiap anak memiliki sejumlah motif atau dorongan yang berhubungan dengan kebutuhan biologis dan psikologis. Sedangkan menurut Zakiyah kesehatan mental itu adalah pengetahuan dan perbuatan yakni secara kognitif dan afektif atau bisa juga mental intelektual dengan mental emosional yang bertujuan untuk memanfaatkan segala potensi, bakat pembawaan yang ada di dalam diri anak semaksimal mungkin.

b. Pendidikan Ruhaniah-Spiritual Anak

Pertama, penanaman jiwa agama kepada anak. Islam memiliki sumber yang sangat kuat untuk menggali spiritual dalam kehidupan yaitu dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Untuk mendapatkan sumber spiritualitas yang menurut Zakiyah dengan pendidikan. Oleh karena itu Zakiyah sangat menganjurkan pendidikan agama untuk mengembangkan spiritual anak. sebagaimana dikatakan; agama dari kebanyakan orang sangat ditentukan dengan pendidikan, dan latihan-latihan yang ajarkan sewaktu masa kecilnya. *Kedua*, melalui ketauladanan orang tua ataupun guru. Sebagaimana pendapat Zakiyah yang menyatakan bahwa; kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak, yang sedang tumbuh itu. *Ketiga*, mengajarkan dan melatih kegiatan-kegiatan yang mengandung nilai-nilai spiritual kepada anak-anak. Zakiyah memberikan contoh; latihan-latihan keagamaan salah satunya ibadah seperti, sembahyang, do'a,

membaca Al-Qur'an, atau menghafal surat-surat pendek, sembahyang berjama'ah, di sekolah, masjid harus dibiasakan sejak kecil hingga lama-kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut. *Keempat*, memberikan pendidikan agama sejak dini. Pendidikan agama dan moral menurut Zakiyah tumbuh dan berkembang dari pengalaman-pengalaman yang dilalui oleh anak sejak ia lahir, dan juga kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan sejak dia masih kecil.

c. Pendidikan Sosio-Kultural Anak

Zakiyah yang berpendapat bahwa dengan pendidikan agama yang dirasakan oleh anak-anak maka, dengan sendirinya berlanjut pada peningkatan rasa sosialnya, yang mana anak memandang bahwa nilai-nilai agama yang didapatnya itu ternyata lebih tinggi dari pada nilai keluarga. Disamping itu, dapat dirasakan oleh anak-anak yang sudah menginjak usia tamyiz itu, mereka mengerti bahwa agama atau tentang spiritualitas yang diajarkan atau yang dipelajarinya itu bukanlah kepercayaan yang diyakini oleh pribadi saja. pembelajaran sosial anak, Zakiyah hanya menawarkan pada beberapa hal yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan, yang secara langsung maupun tidak langsung ada unsur-unsur pembelajaran sosial kepada anak. salah-satunya adalah berjalannya fungsi agama, yang menurut Zakiyah yakni fungsi dalam dimensi sosialnya, yang dulu hanya merupakan hubungan antara diri mereka dengan Tuhannya seperti sholat, berdo'a, sekarang kegiatan-kegiatan itu menjadi pengikat dirinya dengan masyarakat melalui Tuhan. Pengaruh hubungan yang ada pada diri anak dari kegiatan-kegiatan keagamaan yang mengandung unsur sosialnya seperti sholat berjama'ah, pelajaran-pelajaran disekolah yang mereka dapatkan dan sebagainya.

3. Implikasi Pendidikan Anak Perspektif Psikologi Islam Terhadap Pendidikan Islam

Pendidikan adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Karena, manusia dilahirkan

sebagai makhluk pedagogik yaitu dididik dan mendidik. Dalam menerima pendidikan, manusia sejak lahir telah dibekali oleh Allah dengan seperangkat potensi. Psikologi Islam memiliki peran yang sangat besar dalam pendidikan anak, walaupun jika berbicara psikologi Islam merupakan hal yang terlalu dini. Akan tetapi, hubungan antara psikologi Islam sangat erat dengan pendidikan Islam.¹⁶ Disinilah pentingnya psikologi Islam untuk dijadikan landasan pendidikan anak, yang sudah saat memandang manusia secara kompleks; aspek *jamaniah*, *nafsiah*, dan *ruhaniah*. Baharuddin mengungkapkan satu sisi esensial yang tidak dimiliki oleh psikologi sekuler yaitu aspek rohaniah yang terbagi menjadi dua bagian yaitu *ar-ruh* dan *al-fitrah*. Konsep psikologi Islam yang memandang aspek ruhaniah/spiritual ini sangat berkaitan dengan tujuan makna hakiki dari pendidikan Islam. Karena, potensi luhur diri manusia yang bersumber dari *ar-ruh* dan *al-fitrah* Allah. Potensi ruh menjadikan manusia sadar akan fungsi dirinya sebagai khalifah dan fitrah akan mewujudkan fungsinya untuk tetap menjadi hamba Allah yang selalu beribadah.¹⁷ Maka dari pada itu, pendidikan Islam berupaya memaksimalkan potensi-potensi yang ada dalam diri anak manusia. Islam mengakui bahwa setiap manusia yang dilahirkan telah dibekali fitrah yang berupa potensi-potensi dan kemampuan dasar. Potensi-potensi dasar tersebut masih terpendam dalam dirinya. Bila potensi-potensi tersebut dibiarkan maka ia akan berhenti dan tidak berkembang. Kondisi yang demikian ini, kehadiran pendidikan bagi manusia tidak dapat ditawar-tawar lagi.¹⁸

Bertolak pada konsep psikologi Islam yang memiliki empat dimensi itu, akan berimplikasi atau berakibat langsung pada pendidikan anak dalam pendidikan Islam yaitu berkaitan dengan tujuan dalam pendidikan Islam yang menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan

16 Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami*,...hlm. 179

17 Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami*,...hlm. 216

18 Mujahid, Konsep Fitrah dalam Islam dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, 2005, hlm. 34

cara melatih jiwa, akal pikiran, dan fisik manusia. Dengan demikian pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa, baik secara perorangan maupun kelompok, dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan.¹⁹ Dengan terwujudnya proses aktualisasi potensi-potensi diri anak, maka tujuan pendidikan akan terwujud.

SIMPULAN

Anak terlahir di dunia sebagai makhluk pedagogik (dididik dan mendidik), zakiah melandaskan teori pedagogiknya pada teori konvergensi; yang menggabungkan antara nativisme dengan empirisme. Atas dasar itu dalam mempengaruhi anak harus sesuai dengan kondisi psikologi anak, salah satunya adalah dengan pola pendidikan yang *authoritatif*. Selain itu, pendidikan akan berkecimpung dengan tiga lingkungan yang saling mempengaruhi peserta didik. Orang tua sebagai pelaku pendidikan yang pertama dan utama dalam lingkungan keluarga ini akan menentukan pendidikan lanjutan di sekolah dan di masyarakat. Ruang lingkup psikologi Islam merupakan titik terang untuk mendidik anak secara paripurna dalam perspektif psikologi Islam. Supaya anak memiliki kondisi fisik yang prima, kecerdasan mental intelektual (IQ) yang tinggi, kondisi kesehatan jiwa/kepribadian yang matang dan stabil dalam mental emosionalnya (EQ), mempunyai integritas kepribadian yang tinggi (mental-sosial), dan mempunyai keteguhan iman dan Islam.

Sekiranya tidak berlebihan Peneliti menawarkan psikologi Islam sebagai paradigma baru dalam pendidikan, yang memandang manusia secara utuh dan sempurna. Supaya anak tidak hanya dianggap memiliki kemampuan yang

dipandang hanya nilai angka saja, melainkan tercermin kecerdasan-kecerdasan lain serta ada pada perilaku anak tersebut dalam kehidupan bermasyarakat sehingga terwujud tujuan pendidikan Islam yaitu menjadi manusia yang sempurna (insan kamil).

SARAN

Orang tua, Guru, dan Masyarakat: Sebagai lingkungan pertama dan utama yang bertanggung jawab dalam pendidikan anak, maka orang tua harus memberikan pendidikan yang terbaik bagi anaknya, pendidikan yang baik yaitu pendidikan yang komprehensif (sempurna) meliputi semua aspek. Begitu juga, diharapkan kepada guru supaya dalam mendidik anak tidak hanya menilainya dengan faktor kognisi saja, melainkan semua aspek yang dimiliki oleh anak. Karena setiap anak pasti memiliki kekurangan dan kelebihannya. Dengan demikian guru dapat memaksimalkan kelebihannya dan meminimalkan kekurangannya. Sebagai lingkungan pendidikan yang lebih luas. Masyarakat merupakan lingkungan yang lebih kompleks situasi dan kondisi lingkungan yang merupakan pewaris sifat-sifat negatif dan positif. Maka dari pada itu, dengan menjauhkan anak dari hal-hal yang negatif, maka lingkungan masyarakat harus dapat memberikan kenyamanan bagi anak. Sehingga anak tidak terpengaruh oleh hal-hal negatif dari lingkungannya, lingkungan yang keras, tidak kondusif dan lain-lain.

Peneliti selanjutnya: Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, masih banyak kekurangan terlebih dalam sisi analisis yang dipaparkan, dan referensi yang digunakan, dengan ini diharapkan kepada peneliti berikutnya dapat mengkaji lebih detail, kritis, dan memaparkan lebih jelas tentang pemikiran Zakiah Daradjat baik dari aspek yang sama maupun dari aspek yang berbeda.

19 Abudin Natta, *Ilmu Pendidikan Islam*...hlm. 298

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta Selatan; Khatulistiwa Press, 2015), Cet-2.
- Asip F Pranata, dkk, *Peran Psikologi di Indonesia*, (Yogyakarta; Yayasan Pembina Fakultas Psikologi, 2000), Cet-1
- Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islam*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2005), Cet-1
- Don Fleming Mark Ritts, 2007, *Mengatasi Prilaku Negative Anak memahami kepribadian, komunikasi, dan perangai anak anda*, (Jogjakarta; Think), Cet-1.
- Kaelan, 2012, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Interdisipliner bidang sosial, budaya, filsafat, seni, agama dan humaniora*, (Yogyakarta; Paradigma), Cet-1.
- Lawrence E. Shapiro 1997, *Mengajarkan Emotional Intellegence Pada Anak-Anak*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama)
- Mahmud, dkk, 2013, *Pendidikan Islam dalam Keluarga, sebuah panduan lengkap bagi para guru, orang tua, dan calon*, (Jakarta Barat; @kademia Permata).
- Suyanto Bagong, 2010, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta; Kencana Prenada Media Group), Cet-1.
- Moelong, 1998, *Prosuder Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta).
- Mujahid, 2005, *Konsep Fitrah dalam Islam dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1.
- Nata Abuddin, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta; Prenada Media Group).
- Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985). Cet IV
- _____, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005). Cet XVI
- Khairillah, *Pendidikan Karakter dan Kecerdasan Emosi*, Tesis, (IAIN Antasari, 2014)
- Pusat Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1999, *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam "70 Tahun Prof. Dr. Zakiyah Daradjat*, (Ciputat, Logos Wacana Ilmu)
- Sudarno Shobron, dkk., *Pedoman Peneliti an Tesis MpdI, MPI, MHI*, (Pabelan; Sekolah PascaSarjana UMS, 2016).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R dan D*, (Bandung; Alfabeta, 2010)
- <http://news.liputan6.com/read/2396014/komnas-pa-2015-kekerasan-anak-tertinggi-selama-5-tahun-terakhir>, diakses pada 01-03-2017